

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil Judul Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1. **Hismendi, A. H., & Musnadi, S (2013)**

Penelitian ini mengambil judul Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data triwulan periode Maret 2002 sampai dengan September 2012. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Independent* (Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Inflasi dan GDP) secara simultan berpengaruh *significant* terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial nilai tukar, Suku Bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh *significant* terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh *significant* terhadap pergerakan IHSG

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan variabel *Independent* Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah
2. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan variabel *dependent* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel pertumbuhan GDP, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel Harga Emas
2. Periode yang digunakan pada penelitian sekarang adalah 2014-2018 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2002 - 2012

2. Jayanti, Y (2014)

Penelitian ini mengambil judul Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi, tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones (AS), dan indeks KLSE (Malaysia) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel berdasarkan data *time series* bulanan periode Januari 2010 – Desember 2013 dengan menggunakan

metode sampel jenuh, yaitu sebanyak 48 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh *significant* terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh *significant* terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh *negative* dan *significant* terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh *positive* dan *significant* terhadap IHSG.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan Variabel *Independent* Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Kurs Rupiah
2. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan Variabel *dependent* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Independent* indeks Dow Jones, dan indeks KLSE sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel *Independent* Harga Emas
2. Periode yang digunakan pada penelitian sekarang adalah 2014-2018 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2013

3. Gumilang, R. C. (2014)

Penelitian ini mengambil judul Pengaruh variabel makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Penelitian ini memfokuskan pada Variabel Makro ekonomi, harga emas dan Harga Minyak Dunia. Variabel makro ekonomi yang digunakan adalah tingkat bunga, jumlah uang beredar, PDB, dan nilai kurs. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI selama tahun 2009-2013 berjumlah 60 data. Penelitian ini menggunakan *sensus sampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan Tingkat Bunga, Nilai Kurs, Dan Harga Minyak Dunia berpengaruh *negative* dan *significant*, sedangkan Harga Emas berpengaruh secara *positive* dan *significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan variabel *Independent* Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas
2. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan variabel *dependent* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Periode yang digunakan pada penelitian sekarang adalah 2014 – 2018 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2009 – 2013
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Independent* Harga Minyak Dunia sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan Harga Minyak Dunia.

4. Safitri, I. R., & Kumar, S. (2014)

Penelitian ini berjudul *The impact of interest rates, inflation, exchange rates and GDP on stock price index of plantation sector: Empirical analysis on BEI in the year of 2008–2012*. Tujuan dari penelitian ini mengetahui Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, serta PDB terhadap Indeks Harga Saham sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2008 –2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang dicatat oleh Bursa Efek Indonesia, Biro Pusat Statistik, dan Bank Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah hanya PDB yang secara *significant* memengaruhi Indeks Harga Saham sektor perkebunan. Variabel lain seperti tingkat bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Dolar tidak memberikan pengaruh *significant* terhadap Indeks Harga Saham sektor perkebunan.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan variabel *Independent* Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Periode yang digunakan pada penelitian sekarang adalah 2014 – 2018 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2008 – 2012
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *dependent* Indeks Harga Saham Pada Sektor Perkebunan dan penelitian sekarang menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Independent* GDP, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel Harga Emas.

5. Sartika, U. (2017)

Penelitian ini mengambil judul Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Terhadap Ihsg Dan JII Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh variabel makro ekonomi terpilih. Data diambil dari harga penutupan bulanan masing-masing variabel *dependent* dan *Independent*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dan memperoleh sampel data harga penutupan 60 bulan. Data yang digunakan adalah metode pengumpulan data sekunder dari dokumentasi data.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji hipotesis, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR, Harga Minyak

Dunia dan Harga Emas Dunia sebagian tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia dan Indeks Syariah Jakarta

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan variabel *Independent* Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas
2. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sama sama menggunakan variabel *dependent* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *dependent* Jakarta Islami Indeks dan IHSG, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel *dependent* IHSG saja.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Independent* Harga Minyak Dunia sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan Harga Minyak Dunia.

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan hal ini akan diuraikan teori teori yang mendukung dalam penelitian ini untuk kerangka pemikiran dan hipotesis.

2.2.1 Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (shareholder atau stockholder). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham (DPS). Pada umumnya DPS disajikan beberapa hari sebelum rapat umum pemegang saham (RUPS) diselenggarakan dan setiap pihak dapat melihat DPS tersebut. Bukti bahwa seseorang adalah pemegang saham juga dapat dilihat pada lembaran saham di halaman belakang saham di mana Namanya sudah diregistrasi oleh perusahaan (*emiten*) (Mohamad Samsul 2015:59)

2.2.2 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa disebut dengan *Composite Share Price Index* merupakan Indeks Gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. (Mohamad Samsul 2015:132)

Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan pada penelitian ini untuk mewakili bursa saham Indonesia karena Indeks ini mencerminkan pasar modal Indonesia secara keseluruhan dan merepresentasikan pergerakan bursa saham Indonesia. Pergerakan harga saham tersebut

disajikan setiap hari, berdasarkan *closing price* atau harga penutupannya di bursa pada hari tersebut. (Harsono, A. R., & Worokinasih, S. 2018)

Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada *public* pada periode tertentu (Harsono, A. R., & Worokinasih, S. 2018)

2.2.3 Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. (<https://www.bi.go.id>)

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan

modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.
(<https://www.bi.go.id>)

2.2.4 Tingkat Suku Bunga (JIBOR)

JIBOR adalah rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh bank kontributor kepada bank kontributor lain untuk meminjamkan rupiah di Indonesia, untuk tenor di atas overnight. JIBOR dimaksudkan berperan sebagai benchmark rate pasar uang, yakni cerminan suku bunga yang terjadi di pasar uang, yang dihitung secara periodik, tersedia dan dapat digunakan oleh para pelaku pasar sebagai referensi seperti penetapan suku bunga pinjaman, penetapan harga instrumen keuangan, dan pengukuran kinerja instrumen keuangan (<https://www.bi.go.id>)

JIBOR ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan kuotasi suku bunga indikasi pinjaman yang ditawarkan oleh Bank Kontributor (*offer rate*), yang disampaikan oleh Bank Kontributor kepada Bank Indonesia dengan window time penyampaian sejak pukul 07.00 WIB s/d 09.30 WIB (dan koreksi online hingga pukul 09.45 WIB). Penetapan JIBOR dilakukan dengan menghitung rata-rata sederhana (*simple average*) dari kuotasi yang disampaikan oleh Bank Kontributor, setelah mengeluarkan 15% data offer rate tertinggi dan 15% data offer rate terendah. (<https://www.bi.go.id>)

2.2.5 Nilai Tukar (Kurs)

Definisi Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah nilai mata uang suatu negara relative terhadap nilai mata uang negara lain. Nilai tukar ini mencakup dua mata uang dan titik keseimbangan ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. (Perdana, D. P. 2014)

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, *system* nilai tukar di Indonesia pada intinya dikelompokkan menjadi empat bagian. Penetapan sistem nilai tukar oleh Bank Indonesia didasarkan pada berbagai pertimbangan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi ekonomi pada saat itu. Sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia adalah *Multiple Exchange Rate System*, *Fixed Exchange Rate System*, *Managed Floating Exchange Rate* dan *Free Floating Exchange Rate System*. (Perdana, D. P. 2014)

Perhitungan Nilai Tukar/Kurs Rupiah terhadap Dollar menggunakan rumus:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \dots \dots \dots (1)$$

2.2.6 Harga Emas

Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, Harga Emas dicantumkan dalam mata uang dolar Amerika. (id.wikipedia.org).

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas memiliki nilai yang cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan emas merupakan alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. (Sartika, U. 2017)

2.2.7 Teori Daya Beli (*Purchasing Power Parity Theory*)

Teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity Theory* / PPP) dijelaskan, bahwa hubungan antara nilai tukar mata uang dengan inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut: $R = [(1 + I_d) : (1 + I_f)] - 1$

Dengan R adalah kurs, I_d adalah inflasi domestik, dan I_f adalah inflasi yang terjadi di luar negeri. Menurut teori tersebut, tingkat inflasi domestik yang melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan mengakibatkan meningkatnya kurs mata uang domestik. Dengan kata lain menurunkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing akan turun. (Atmadja, A. S. 2012)

2.2.8 Teori *Signaling*

Dasar dari teori ini adalah bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama atau adanya asimetri informasi. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut. Akibatnya, ketika kebijakan pendanaan perusahaan mengalami perubahan,

hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan menjadikan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, muncul pertanda atau sinyal (*signaling*). (Wongso, A. 2013)

2.2.9 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang kebutuhan umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi diukur dalam satuan persen (%). Data diambil dari perubahan Indeks Harga Konsumen di Indonesia (Muchlas, Z., & Agus, R. A. 2015)

Ada korelasi *positive* antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian *positive* pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik. (Jayanti, Y. 2014)

Ada korelasi *negative* antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk

menaikkan harga produknya. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang *negative*, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun. (Jayanti, Y. 2014)

2.2.10 Pengaruh Suku Bunga terhadap IHSG

Tingkat bunga adalah salah satu variabel makro ekonomi yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham. Tingkat bunga mempunyai pengaruh *negative* terhadap Indeks harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan indeks harga saham bergerak turun. (Gumilang, R. C. 2014)

Bila suku bunga meningkat, maka merupakan daya tarik bagi investor untuk memberikan dananya di deposito atau tabungan, sehingga akan mengakibatkan minat investor di pasar modal menurun dan harga sahampun juga mengalami penurunan. Penurunan harga saham akan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan turun, dan sebaliknya. (Kumalasari, D. 2016)

2.2.11 Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) juga diperkirakan dapat memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Kurs rupiah terhadap dollar dikatakan berpengaruh *negative* karena meningkatnya kurs rupiah terhadap dollar (depresiasi) akan

mengakibatkan meningkatnya harga barang-barang impor. Hal ini berdampak pada kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan yang menggunakan barang impor sebagai bahan baku produksinya. Laba perusahaan yang turun mengakibatkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga, hal ini akan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. (Gumilang, R. C. 2014)

2.2.12 Pengaruh Harga Emas terhadap IHSG

Salah satu investasi yang cenderung bebas risiko adalah emas. Hal ini dikarenakan harga emas tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi. Meningkatnya Harga Emas dari tahun ke tahun serta sifatnya yang cenderung bebas risiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. (Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. 2017).

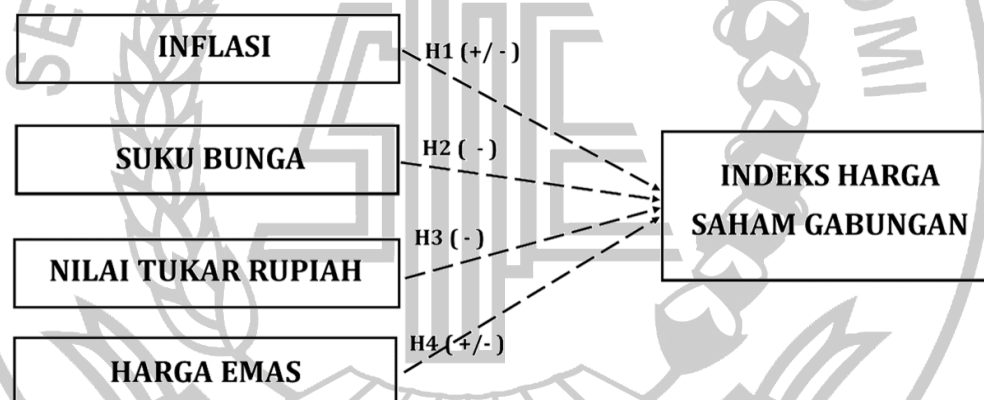
Dikatakan berpengaruh *negative* karena peningkatan harga emas dari tahun ke tahun dan kecilnya tingkat resiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. Hal ini mengakibatkan investor akan mempertimbangkan untuk mengalihkan investasinya terhadap emas dari pada investasi pasar modal. Rendahnya minat investasi di pasar modal serta aksi jual yang dilakukan investor akan berakibat pada turunnya harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek. (Gumilang, R. C, 2014)

Harga emas dikatakan berpengaruh *positive* karena Indeks harga saham gabungan akan terdorong dengan naiknya harga emas karena

investor menilai bahwa naiknya harga emas akan menaikkan harga saham pada sektor pertambangan. Saat sektor pertambangan menunjukkan peningkatan laba perusahaan akibat meningkatnya harga emas, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Saat permintaan saham meningkat secara otomatis harga saham pada indeks harga saham gabungan juga akan mengalami peningkatan. (Gumilang, R. C, 2014)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kerangka pemikiran yang dapat ditulis sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 :Inflasi berpengaruh *significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

H2 :Suku Bunga berpengaruh *negative significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

H3 :Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh *negative significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

H4 :Harga Emas berpengaruh *significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

